

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan pelaku dan penggerak dari pembangunan nasional. Masyarakat yang sehat merupakan salah satu kunci suksesnya pembangunan. Atas dasar itu, maka dilaksanakanlah pembangunan kesehatan yang merupakan bagian dari pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. (Depkes RI, SKN 2004).

Salah satu cara untuk melaksanakan pembangunan kesehatan adalah dengan dibentuknya suatu sarana pelayanan kesehatan yang hadir dengan tujuan memberi pelayanan kesehatan dan menghasilkan suatu pemecahan masalah kesehatan melalui aktivitas organisasi. Sarana pelayanan kesehatan yang sangat penting di Indonesia adalah puskesmas. Puskesmas merupakan unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja (Pusdatin Depkes RI, 2006). Puskesmas adalah unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan, serta pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatannya secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Azwar, 1996).

Salah satu pelayanan penunjang yang penting di puskesmas yaitu pelayanan obat. Penyediaan obat yang murah dan berkualitas merupakan kekuatan tersendiri yang dimiliki oleh puskesmas. Untuk dapat memberi pelayanan obat secara efektif, efisien dan rasional diperlukan sistem pengelolaan obat secara tertib dan benar sesuai standar yang ada. Untuk mengelola obat diperlukan tenaga dalam jumlah dan mutu yang tepat, metode atau prosedur kerja yang jelas dan terperinci, serta dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Direktorat Bina Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan Depkes RI (2003) memberikan ruang lingkup pengelolaan obat sebagai suatu rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, permintaan obat, penerimaan obat, penyimpanan, distribusi, pengendalian, pelayanan obat, serta pencatatan dan pelaporan. Fungsi-fungsi pada pengelolaan obat membentuk suatu siklus dimana setiap fungsi sangat berperan dalam menunjang fungsi yang lainnya. Namun seringkali hal ini kurang mendapat perhatian dalam pengelolaan obat di puskesmas. Puskesmas dengan segala keterbatasannya seringkali terfokus atau memberi perhatian lebih hanya pada fungsi-fungsi tertentu, sementara fungsi lainnya kurang diperhatikan sehingga pencapaian *output* (keluaran) pelayanan berupa ketersediaan obat secara tepat waktu dan sesuai kebutuhan menjadi kurang optimal.

Salah satu fungsi yang kurang diperhatikan oleh puskesmas yaitu fungsi penyimpanan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukmana (2007) di Puskesmas Abadijaya yang menyatakan bahwa sistem penyimpanan yang dilakukan di puskesmas tersebut masih banyak yang belum sesuai ketentuan dimana psikotropika dan narkotika tidak diletakkan di lemari

khusus berkunci; obat yang membutuhkan suhu dingin tidak disimpan di lemari pendingin; kondisi gudang yang sangat berdebu; obat kadaluarsa tidak dipisahkan dari obat biasa; serta banyak sarana dan prasarana penyimpanan yang masih kurang. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Puslitbang Biomedis dan Farmasi pada tahun 2006 diketahui bahwa penyimpanan obat di GFK (Gudang Farmasi Kabupaten) dan beberapa puskesmas masih banyak yang belum baik, dimana ruangan kurang memenuhi persyaratan, tidak menggunakan sistem alfabetis, FEFO (*First Expired First Out*) dan FIFO (*First In First Out*), serta penggunaan kartu stok yang belum memadai (www.bmf.litbangkes.depkes.go.id).

Menurut Depkes RI (1990) dikutip dari Yogaswara (2001) bahwa penyimpanan adalah kegiatan dan usaha untuk melakukan pengurusan, penyelenggaraan dan pengaturan barang persediaan di dalam ruang penyimpanan agar pada setiap kali diperlukan dapat dilayani dengan cepat serta dengan biaya yang sehemat-hematnya. Fungsi penyimpanan adalah suatu kegiatan pengamanan terhadap obat-obatan yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin. Obat yang tidak disimpan dengan baik akan mudah rusak, berkurang atau hilang khasiatnya, serta yang paling mengkhawatirkan yaitu akan menjadi toksik atau racun bagi yang menggunkannya.

Puskesmas Kecamatan Jagakarsa merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kota Administrasi Jakarta Selatan. Puskesmas Kecamatan Jagakarsa telah mengalami renovasi yang menyebabkannya menjadi salah satu puskesmas percontohan di DKI Jakarta dan merupakan salah satu puskesmas yang telah memiliki sertifikasi ISO 9001:2000. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti

ingin melakukan penelitian mengenai kegiatan penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa untuk mengetahui bagaimana manajemen penyimpanan obat yang diterapkan. Apakah pelaksanaan penyimpanan obat telah sesuai prosedur atau ternyata masih terdapat banyak hambatan atau masalah seperti di puskesmas lain pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai puskesmas percontohan dan memiliki sertifikasi ISO 9001:2000, Puskesmas Kecamatan Jagakarsa dituntut untuk selalu menjaga ketersediaan obat sesuai kebutuhan dengan persepan yang rasional melalui sistem pengelolaan obat secara tepat dan benar. Salah satu cara untuk mengelola obat secara tepat dan benar adalah dengan mengelola persediaan obat melalui tata cara penyimpanan obat yang sesuai prosedur.

Dari hasil wawancara dan observasi singkat mengenai penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa diketahui bahwa Puskesmas Kecamatan Jagakarsa belum memiliki gudang obat sendiri. Gudang obat yang ada merupakan gudang obat milik Sudinkes Jaksel yang dipinjamkan untuk sementara dengan letak yang cukup jauh dari puskesmas. Selain itu terdapat kekurangan tenaga yang menyebabkan proses-proses yang terkait dengan penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa tidak berjalan optimal.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana ketersediaan faktor-faktor *input* (masukan) yang meliputi sumber daya manusia, anggaran, formulir, prosedur, serta sarana dan

prasarana dalam manajemen penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa pada tahun 2008?

2. Bagaimana proses yang meliputi penerimaan obat, pengaturan atau penyusunan stok obat, pengeluaran obat, *stock opname* obat, serta pencatatan dan pelaporan dalam manajemen penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa pada tahun 2008?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui manajemen penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa pada tahun 2008.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui ketersediaan faktor-faktor *input* (masukan) yang meliputi sumber daya manusia, anggaran, formulir, prosedur, serta sarana dan prasarana dalam manajemen penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa pada tahun 2008.
2. Mengetahui proses yang meliputi penerimaan obat, pengaturan atau penyusunan stok obat, pengeluaran obat, *stock opname* obat, serta pencatatan dan pelaporan dalam manajemen penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa pada tahun 2008.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan suatu wahana untuk memperoleh pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta keterampilan yang aplikatif

dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam kegiatan penyimpanan obat.

2. Bagi Puskesmas Kecamatan Jagakarsa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi Puskesmas Kecamatan Jagakarsa dan dapat memotivasi semua pihak yang terlibat untuk melakukan langkah-langkah perbaikan dalam pelaksanaan manajemen penyimpanan obat.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian berikutnya mengenai manajemen penyimpanan obat di instansi kesehatan lainnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa pada tahun 2008 dengan melihat faktor *input* (masukan) dan proses dari manajemen penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa pada tahun 2008.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa pada bulan Mei sampai Juni 2008 dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dan penelusuran data sekunder yang terkait dengan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang, yaitu Penanggung Jawab Farmakmin, Petugas Pemeriksa Barang, Penanggung Jawab Gudang Obat dan Penanggung Jawab Gudang Kamar obat.